



**MODUL STRUKTUR BAHASA INDONESIA  
(PSD 211)**

**MODUL 8  
SINTAKSIS BAHASA INDONESIA (1): FRASA, KLAUSA, KALIMAT**

**DISUSUN OLEH  
KHUSNUL FATONAH, M.PD.**

Universitas  
**Esa Unggul**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL  
2019**

## SINTAKSIS BAHASA INDONESIA (1): FRASA, KLAUSA, KALIMAT

### A. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Memahami hakikat sintaksis. bahasa Indonesia
2. Memahami jenis-jenis frasa bahasa Indonesia
3. Menjelaskan jenis-jenis kalimat bahasa Indonesia
4. Menjelaskan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia

### B. Uraian dan Contoh

#### 1. Hakikat Sintaksis

Santoso dkk (2017) menjelaskan bahwa sintaksis merupakan unsur bahasa yang lebih besar dari fonem dan morfem yang di dalamnya mengandung dua unsur, yakni frasa dan klausa. Sementara itu, Chaer (2007: 206) menjelaskan bahwa dalam sintaksis yang dibicarakan adalah kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal ini sesuai dengan asal-usul kata sintaksis itu sendiri yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti 'dengan' dan kata *tattein* yang berarti 'menempatkan'. Jadi, secara etimologi istilah itu berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu dari subsistem linguistik yang mempelajari kalimat beserta struktur-strukturnya. Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana, (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya.

#### 2. Jenis-Jenis Frasa

Menurut Chaer (2007: 222) frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang masing-masing unsurnya masih mempertahankan makna dasarnya. Gabungan kata yang disebut frasa di dalamnya tidak terdapat unsur subjek dan predikat sekaligus.

Frasa (kelompok kata) merupakan salah satu unsur dalam kalimat (sintaksis). Frase juga sering didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi. Perhatikan contoh berikut ini.

Kami sedang menikmati makan malam di meja makan.

S                      P                      O                      K

Di dalam kalimat tersebut terdapat tiga buah frasa yaitu, *sedang menikmati; makan malam*, dan *di meja makan*. Kata *kami* bukan frasa karena terdiri atas satu kata.

Frasa adalah kumpulan kata nonpredikatif. Artinya, frasa tidak memiliki predikat dalam strukturnya. Perhatikan beberapa contoh frasa berikut.

buku saya  
buku bahasa saya  
buku bahasa itu  
buku bahasa Indonesia itu  
buku bahasa di atas meja itu

Dalam konstruksi frasa (kelompok kata) tersebut tidak memiliki predikat. Bandingkan dengan kelompok kata berikut.

buku saya *baru*  
buku bahasa itu *bagus*  
buku bahasa itu *di atas meja*.

Kelompok kata: *baru, bagus, di atas meja* berfungsi sebagai predikat. Jadi, kelompok kata *buku bahasa itu di atas meja* terdiri atas dua frasa dengan fungsi subjek (*buku bahasa itu*) dan predikat (*di atas meja*).

#### **Contoh-contoh frasa:**

rumah besar  
sangat sederhana  
tidak akan pergi

Sebaliknya, konstruksi seperti:

Aku lulus.

Ibuku seorang guru.

*bukan* frasa karena dalam dua konstruksi tersebut terdapat *subjek* dan *predikat* sekaligus.

**Berdasarkan jenis katanya, frasa dapat dibagi menjadi:**

### 1. Frasa nominal

Frasa nominal adalah frasa yang berinti nomina (kata benda), misalnya, *baju baru*.

Inti dari frasa tersebut adalah *baju*, sedangkan penjelasannya adalah *baru*.

Contoh frasa nominal:

anak cucu

pendapat yang bagus

pedagang eceran

lembar jawaban ujian

forulir pendaftaran mahasiswa baru

### 2. Frasa verbal

Frasa verbal adalah frasa yang berinti verba (kata kerja), misalnya *sudah datang*.

Inti dari frasa tersebut adalah *datang*, sedangkan penjelasannya adalah *sudah*.

Contoh frasa verbal:

asyik belajar (tindakan)

harus pergi (keadaan)

sedang berpikir keras (tindakan)

tidak akan datang (keadaan)

sudah membaik (proses)

### 3. Frasa adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang berinti adjektiva (kata sifat), misalnya *amat*

*terang*. Inti dari frasa tersebut adalah *terang*, sedangkan penjelasannya adalah *amat*.

Contoh frasa adjektival:

kedap suara

malu-malu kucing

sangat pemalu

makin panas

tidak tertarik

#### 4. Frasa adverbial

Frasa adverbial adalah frasa yang terdiri atas adverbial atau kata keterangan, misalnya, *amat sangat*.

Contoh frasa adverbial:

pada zaman Jepang

sebelum subuh

kemarin sore

bulan lalu

pada akhir pertunjukan itu

#### 5. Frasa preposisional

Frasa preposisional adalah frasa yang didahului preposisi atau kata depan, misalnya, *di Bandung*.

Contoh frasa preposisional:

sampai dengan

selain dari

oleh karena

dari samping

terdiri atas

namun demikian

di depan

#### 6. Frasa numeralial

Frasa numeralial adalah frasa yang berinti numeralia (kata bilangan).

Contoh frasa numeralial:

anak pertama

urutan keempat

kedua anak itu

sering kali

tiga peluru

**Berdasarkan tipe struktur intinya, frasa dibagi menjadi:**

1. **Frasa endosentris**, yaitu frasa yang memiliki unsur inti. Dalam frasa ini, unsur yang menjadi bagian inti biasanya dapat menggantikan atau mewakili konstruksi yang ada, misalnya, frasa *siswa rajin itu* (kata *siswa* merupakan bagian *inti* dan dapat mewakili seluruh konstruksi *siswa rajin itu*). Hal itu terlihat dalam contoh kalimat berikut.

- *Siswa rajin itu* lulus.

Dapat disederhanakan menjadi

- *Siswa* lulus.

Frasa endosentris dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu

a. Frasa endosentris atributif (subordinatif), yaitu frasa yang di dalamnya terdapat unsur *inti* (D) dan *pendamping* (M) atau *atribut* inti.

Misalnya:

rumah tua → (rumah: inti; tua: atribut)

↓     ↓  
D     M

akan pergi → (akan: atribut; pergi: inti)

↓     ↓  
D     M

b. Frasa *endosentris koordinatif*, frasa yang seluruh unsurnya merupakan inti dan memiliki *kedudukan yang sama* (setara). Unsur-unsur dalam frasa ini dapat digabungkan dengan kata hubung *dan* atau *atau*.

Misalnya:

ibu bapak → (ibu atau bapak)

makan minum → (makan dan minum)

2. **Frasa eksosentris**, yaitu frasa yang tidak memiliki unsur inti. Setiap unsur dalam frasa ini biasanya tidak dapat menggantikan konstruksi, misalnya frasa dari *Jakarta*. Bukti bahwa kelompok kata *dari Jakarta* tidak dapat mewakili konstruksi yang ada dapat kita lihat pada contoh berikut.

(1) Sahabatnya baru datang dari Jakarta.

Tidak dapat disederhanakan menjadi

(1a) Sahabatnya baru datang dari.

(1b) sahabatnya baru datang dari Jakarta.

**Berdasarkan kedudukan, frasa dapat dibagi menjadi:**

**1. Frasa setara (koordinatif)**

Frasa setara adalah frasa yang memiliki kedudukan yang sama antara satu kata dengan kata lainnya.

**Contoh frasa setara:**

baku hantam

pulang pergi

sawah ladang

kakak adik

**Contoh kalimat:**

Desa itu memiliki *sawah ladang* yang sangat luas.

**2. Frasa bertingkat (subordinatif)**

Frasa bertingkat adalah frasa yang salah satu katanya memiliki kedudukan yang lebih tinggi satu tingkat dari kata lainnya. Dapat pula dijelaskan bahwa dalam frasa bertingkat terdapat fungsi menerangkan dan diterangkan (MD).

**Contoh frasa bertingkat:**

tidak adil

hukum rimba

sangat jujur  
guru bahasa

**Contoh kalimat:**

Mengapa banyak hakim yang berlaku *tidak adil*?

Pada frasa *tidak adil*, kata *tidak* berfungsi menerangkan (M), sedangkan *adil* berfungsi sebagai unsur yang diterangkan (D).

**Berdasarkan maknanya, frasa terbagi menjadi:**

**1. Frasa lugas**

Frasa lugas adalah frasa yang mengandung makna lugas atas denotatif.

Contoh:

Rumahnya *bermuka dua*. (menghadap kedua arah).

**2. Frasa idiomatis**

Frasa idiomatis adalah frasa yang mengandung makna idiom atau konotatif.

Contoh:

Penghianat bangsa itu *bermuka dua*. (tidak berpendirian)

Frasa idiomatis pada dasarnya merupakan kata majemuk. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, ada beberapa pendapat yang tidak setuju jika kelompok kata ini dimasukkan dalam bahasan frasa. Namun, para linguis yang memasukkan kata majemuk ke dalam kategori frasa memiliki alasan berdasarkan salah satu definisi tentang frasa, yaitu kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi.

**3. Jenis-Jenis Klausa**

Klausa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan melalui berbagai cara, tergantung pada sudut pandang kita. Alwi dkk menjelaskan bahwa klausa maupun kalimat merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikat. Sementara itu, Cocok (1981) menjelaskan bahwa klausa adalah kelompok kata yang mengandung satu predikat. Hal ini hampir sama dengan apa yang diungkapkan Ramlan (1986) bahwa klausa adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek

dan predikat. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa klausa merupakan kelompok kata dalam kalimat yang mengandung predikat atau kelompok kata dalam kalimat yang mengandung subjek dan predikat, tetapi belum menunjukkan intonasi final.

Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frasa dan di bawah tataran kalimat. Klausa berkonstruksi predikatif. Artinya adalah di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, atau keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib. Sebagai contoh, konstruksi *kamar mandi* bukanlah sebuah klausa karena hubungan komponen *kamar mandi* tidaklah bersifat predikatif. Sementara itu, konstruksi *adik mandi* adalah klausa karena bersifat predikatif. *Adik* adalah pengisi fungsi subjek, sedangkan *mandi* adalah pengisi fungsi predikat.

Apabila dari kedua contoh tersebut muncul pertanyaan, bukankan konstruksi *adik mandi* adalah sebuah kalimat? Sebuah konstruksi disebut kalimat jika konstruksi tersebut diberikan intonasi final atau intonasi kalimat. Jadi, konstruksi *adik mandi* dapat disebut kalimat apabila dalam konstruksi tersebut diberikan intonasi final berupa intonasi deklaratif atau interogatif, atau interjektif.

Berdasarkan konsep tersebut, dapat dipahami bahwa klausa memang berpotensi menjadi kalimat karena di dalamnya sudah terdapat fungsi sintaksis wajib, yaitu subjek dan predikat. Tidak hanya itu, frasa dan kata juga dapat bisa menjadi kalimat apabila diberi intonasi final. Namun, kata dan frasa hanya dapat menduduki kalimat minor, bukan kalimat mayor seperti klausa.

Perhatikan contoh berikut.

1. Saya akan pergi jika dia ikut
2. Dia pergi pukul 06.00 WIB ketika saya sedang mandi

Kalimat (1) terdiri atas dua klausa, yakni *Saya akan pergi* (klausa I, disebut klausa utama/ induk/ klausa bebas) dan *jika dia ikut* (klausa II, disebut klausa subordinat/ anak kalimat/ klausa terikat)

Penjelasan tersebut memunculkan pengertian bahwa klausa adalah kelompok kata yang berpotensi menjadi kalimat. Dapat pula dijelaskan bahwa klausa merupakan bagian dari kalimat.

**Berdasarkan kategori yang mengisi fungsi predikat, klausa terbagi menjadi:**

### **1. Klausa verbal**

Klausa verbal adalah klausa yang memiliki predikat berupa verba (kata kerja). Klausa verbal terbagi atas klausa verbal tindakan, klausa verbal kejadian, dan klausa verbal keadaan.

#### **Contoh klausa verbal tindakan bersasaran tak berpelengkap (S-P-O):**

Pak Lurah membaca koran  
Petani itu mencangkul ladang  
Mahasiswa sedang mengerjakan tugas

#### **Contoh klausa verbal tindakan bersasaran berpelengkap (S-P-O-Pel):**

Ibu membacakan adik cerita humor  
Beliau meminjamkan kami buku baru  
Kakak membelikan ayah baju baru.

#### **Contoh klausa verbal tindakan tak bersasaran (S-P)**

Anak-anak itu menari  
Kami berjalan kaki dari rumah ke sekolah  
Kapal itu berlayar ke Makasar.

#### **Contoh klausa verbal Kejadian**

Kompor gas baru itu meledak  
Tanggul Sungai Bengawan Solo jebol  
Tiba-tiba pistol itu meletus

#### **Contoh klausa verbal Keadaan**

Kami malu dengan kejadian semalam  
Sudah sebulan ini rumah itu kosong  
Pintu kamarnya terbuka

## 2. Klausa nominal

Klausa nominal adalah klausa yang memiliki predikat berupa nomina (kata benda).

### Contoh:

Ibunya dokter gigi di puskesmas itu

Kakap itu ikan

Kepala sekolah kita Ibu Susilawati

Orang yang botak itu paman saya

Mereka itu murid Pak Rahmat

## 3. Klausa adjektival

Klausa adjektival adalah klausa yang memiliki predikat berupa adjektiva (kata sifat).

### Contoh:

Gadis itu tinggi sekali

Mereka itu tidak jujur

Dia cemburu pada saya

Saya tidak benci kepadanya

## 4. Klausa preposisional

Klausa preposisional adalah klausa yang memiliki predikat berupa preposisi (kata depan).

### Contoh:

Ibu dan ayah ke pasar

Mereka dari Medan

Uangnya di bank

## 5. Klausa numeral

Klausa numeral adalah klausa yang memiliki predikat berupa numeralia (kata bilangan).

**Contoh:**

Gajinya dua juta sebulan

Anak Pak Amat lima orang

Mobil pejabat itu empat buah

Luas kebunnya seribu meter

**4. Struktur Kalimat Bahasa Indonesia**

Alwi dkk (2003) menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Sementara itu, Ramlan (1989) mengungkapkan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Definisi kalimat yang lebih lengkap selanjutnya diberikan oleh Finoza (2003) yang menjelaskan bahwa kalimat adalah bagian dari ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek dan predikat dan intonasinya menunjukkan bahwa ujaran itu sudah lengkap dengan makna. Sementara itu, intonasi final kalimat dalam bahasa tulis ditandai dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap, tersusun berdasarkan kaidah-kaidah tertentu sehingga bermakna, dan dapat dijadikan alat untuk berkomunikasi. Kata-kata yang ada dalam kalimat itu tidak berdiri bebas, tetapi berkelompok. Salah satu kaidah yang dimaksud adalah memiliki struktur minimal subjek dan predikat.

Konsep dari subjek dan predikat ini disebut dengan istilah kesepadanan kalimat. Kesepadanan berarti terdapat hubungan timbal balik antara subjek dengan predikat, antara predikat dengan objek, serta dengan keterangan-keterangan yang menjelaskan unsur-unsur kalimat. Kesepadanan artinya antara pikiran atau perasaan (ide) sama dengan kalimat yang diucapkan atau ditulis. Biasanya jika sepadan dengan pikiran dan perasaan, kalimat tersebut dengan sendirinya akan memiliki kesatuan gagasan. Dengan kata lain, jika sebuah kalimat sepadan dengan idenya, dengan sendirinya struktur kalimatnya jelas. Biasanya struktur kalimat (kesatuan gagasan) tidak jelas karena idenya (pokok pikiran/ perasaan) yang ingin disampaikan tidak jelas. Bentuk kesatuan kalimat biasanya tergantung idenya (gagasan yang ingin disampaikan).

**Contoh:**

- a) *Bagi* para siswa harap menyelesaikan semua tugas dengan tepat waktu.
- b) *Kepada* yang tidak berkepentingan dilarang masuk.

Kedua contoh kalimat tersebut tidak efektif karena pada tiap-tiap kalimatnya tidak lengkap struktur subjek dan predikatnya. Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

- a) *Para siswa* harap menyelesaikan semua tugas dengan tepat waktu.
- b) *Yang* tidak berpentingan dilarang masuk.

Pemahaman tentang subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dapat dijelaskan sebagai berikut.

**a. Subjek (S)**

Subjek (S) adalah bagian kalimat menunjukkan pelaku, tokoh, sosok (benda), sesuatu hal, suatu masalah yang menjadi pangkal/pokok pembicaraan. Subjek biasanya diisi oleh jenis kata/frasa benda (nominal), klausa, atau frasa verbal. Akan tetapi, pada keadaan tertentu, kategori atau jenis kata lain juga dapat menduduki fungsi subjek. Subjek dalam bahasa Indonesia biasanya terletak di depan predikat. Namun, pada kalimat inversi, subjek terletak di belakang predikat. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh sebagai berikut ini:

- a. **Ayahku** sedang melukis.
- b. **Meja direktur** besar.
- c. **Yang berbaju batik** dosen saya.
- d. **Berjalan kaki** menyehatkan badan.
- e. **Membangun jalan layang** sangat mahal.

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat di atas adalah S. Contoh S yang diisi oleh kata dan frasa benda terdapat pada kalimat (a) dan (b), contoh S yang diisi oleh klausa terdapat pada kalimat (c), dan contoh S yang diisi oleh frasa verbal terdapat pada kalimat (d) dan (e).

Dalam bahasa Indonesia, setiap kata, frasa, klausa pembentuk S selalu merujuk pada benda (konkret atau abstrak). Pada contoh di atas, kendatipun jenis kata yang mengisi S pada kalimat (c), (d) dan (e) bukan kata benda, namun hakikat fisiknya tetap merujuk pada benda. Jika kita menunjuk pelaku pada kalimat (c) dan (d), yang *berbaju batik* dan *berjalan kaki* tentulah orang (benda). Demikian juga *membangun jalan layang* yang menjadi S pada kalimat (e), secara implisit juga merujuk pada “hasil membangun” yang tidak lain adalah benda juga. Di samping itu, kalau diselami lebih dalam, sebenarnya ada nomina yang lesap, pada awal kalimat (c) sampai (e), yaitu *orang* pada awal kalimat (c) dan *kegiatan* pada awal kalimat (d) dan (e).

Selain ciri di atas, S dapat juga dikenali dengan cara bertanya dengan memakai kata tanya *siapa* (yang)... atau *apa* (yang)... kepada P. Kalau ada jawaban yang logis atas pertanyaan yang diajukan, itulah S. Jika ternyata jawabannya tidak ada dan atau tidak logis berarti kalimat itu tidak mempunyai S. Inilah contoh “kalimat” yang tidak mempunyai S karena tidak ada/tidak jelas pelaku atau bendanya.

- a. *Bagi siswa sekolah dilarang masuk.*
- b. *Di sini melayani obat generic.*
- c. *Memandikan adik di pagi hari.*

Contoh (a) sampai (c) belum memenuhi syarat sebagai kalimat karena tidak mempunyai S. Kalau ditanya kepada P, *siapa yang dilarang masuk* pada contoh (a) *siapa yang melayani resep* pada contoh (b) dan *siapa yang memandikan adik* pada contoh (c), tidak ada jawabannya. Kalaupun ada, jawaban itu terasa tidak logis.

## **b. Predikat (P)**

Predikat (P) adalah bagian kalimat yang memberitahu untuk melakukan (tindakan) apa atau dalam keadaan bagaimana subjek (pelaku/tokoh atau benda di dalam suatu kalimat). Selain memberitahu tindakan atau perbuatan subjek (S), P dapat pula menyatakan sifat, situasi, status, ciri, atau jati diri S, termasuk juga sebagai P dalam kalimat adalah pernyataan tentang jumlah sesuatu yang dimiliki oleh S. Predikat dapat juga berupa kata atau frasa, sebagian besar berkelas verba

atau adjektiva, tetapi dapat juga numeralia, nomina, atau frasa nominal. Perhatikan contoh berikut:

- a. Kuda **meringkik**.
- b. Ibu **sedang tidur siang**.
- c. Putrinya **cantik jelita**.
- d. Kota Jakarta **dalam keadaan aman**.
- e. Kucingku **belang tiga**.
- f. Robby **mahasiswa baru**.
- g. Rumah Pak Hartawan **lima**.

Kata-kata yang dicetak tebal dalam kalimat di atas adalah P. kata *meringkik* pada kalimat (a) memberitahukan perbuatan kuda. Kelompok kata *sedang tidur siang* pada kalimat (b) memberitahukan melakukan apa ibu, *cantik jelita* pada kalimat (c) memberitahukan bagaimana putrinya, dalam *keadaan aman* pada kalimat (d) memberitahukan situasi kota Jakarta, *belang tiga* pada kalimat (e) memberitahukan ciri kucingku, *mahasiswa baru* pada kalimat (f) memberitahukan status Robby, dan *lima* pada kalimat (g) memberitahukan jumlah rumah Pak Hartawan.

Berikut ini contoh kalimat yang tidak memiliki P karena tidak ada kata-kata menunjuk pada perbuatan, sifat, keadaan, ciri, atau status pelaku atau bendanya.

- a. Adik saya yang gendut lagi lucu itu.
- b. Kantor kami yang terletak di Jln. Gatot Subroto.
- c. Bandung yang terkenal kota kembang.

Walaupun contoh (a), (b), (c) ditulis persis seperti lazimnya kalimat normal, yaitu diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, namun di dalamnya tidak ada satu kata pun yang berfungsi sebagai P. Tidak ada jawaban atas pertanyaan melakukan apa adik yang gendut lagi lucu (pelaku) pada contoh (a), tidak ada jawaban atas pertanyaan kenapa atau ada apa dengan kantor di Jalan Gatot Subroto dan Bandung terkenal sebagai kota kembang itu pada contoh (b) dan (c). karena tidak ada informasi tentang tindakan, sifat, atau hal lain yang dituntut oleh P, maka contoh (a), (b), (c) tidak mengandung P. Karena itu, rangkaian kata-kata yang cukup

panjang pada contoh (a), (b), (c) itu belum merupakan kalimat, melainkan baru merupakan kelompok kata atau frasa.

### c. Objek (O)

Objek (O) adalah bagian kalimat yang melengkapi P. objek pada umumnya diisi oleh nomina, frasa nominal, atau klausa. Letak O selalu di belakang P yang berupa verba transitif, yaitu verba yang menuntut wajib hadirnya O, seperti pada contoh di bawah ini.

- a. *Nurul menimang ...*
- b. *Arsitek merancang ...*
- c. *Juru masak menggoreng ...*

Verba transitif *menimang*, *merancang*, dan *menggoreng* pada contoh tersebut adalah P yang menuntut untuk dilengkapi. Unsur yang akan melengkapi P pada ketiga kalimat itulah yang dinamakan objek.

Jika P diisi oleh verba intransitif, O tidak diperlukan. Itulah sebabnya sifat O dalam kalimat dikatakan tidak wajib hadir. Verba intransitif *mandi*, *rusak*, *pulang* yang menjadi P dalam contoh berikut tidak menuntut untuk dilengkapi.

- a. *Nenek mandi.*
- b. *Komputerku rusak.*
- c. *Tamunya pulang.*

Objek dalam kalimat aktif dapat berubah menjadi S jika kalimatnya dipasifkan. Perhatikan contoh kalimat berikut yang letak O-nya di belakang dan ubahan posisinya jika kalimatnya dipasifkan.

- a. *Martina Hingis mengalahkan **Yayuk Basuki** (O)*  
***Yayuk Basuki** (S) dikalahkan oleh Martina Hingis.*
- b. *Orang itu menipu **adik saya** (O)*  
***Adik saya** (S) ditipu oleh orang itu.*

#### d. Pelengkap (pel)

Pelengkap (P) atau komplemen adalah bagian kalimat yang melengkapi P. letak Pelengkap umumnya di belakang P yang berupa verba. Posisi seperti itu juga ditempati oleh O, dan jenis kata yang mengisi Pel dan O juga sama, yaitu dapat berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Namun, antara Pel dan O terdapat perbedaan. Perhatikan contoh di bawah ini:

a. Ketua MPR membacakan Pancasila.

S                      P                      O

b. Banyak orospol berlandaskan Pancasila.

S                                      P              Pel

Kedua kalimat aktif (a) dan (b) yang Pel dan O-nya sama-sama diisi oleh nomina *Pancasila*. Jika hendak dipasifkan ternyata yang bisa hanya kalimat (a) yang menempatkan Pancasila sebagai O. Ubahan kalimat (a) menjadi kalimat pasif adalah sebagai berikut:

Pancasila dibacakan oleh ketua MPR.

S                      P                      O

Posisi *Pancasila* sebagai Pel pada kalimat (b) tidak bisa dipindah ke depan menjadi S dalam kalimat pasif. Contoh berikut adalah kalimat yang tidak gramatikal.  
*Pancasila dilandasi oleh banyak orospol.*

Hal lain yang membedakan Pel dan O adalah jenis pengisinya. Selain diisi oleh nomina dan frasa nominal, Pelengkap dapat juga diisi oleh frasa adjektival dan frasa preposisional.

Di samping itu, letak Pelengkap tidak selalu persis di belakang P. Apabila dalam kalimatnya terdapat O, letak pel adalah di belakang O sehingga urutan penulisan bagian kalimat menjadi S-P-O-Pel. Berikut adalah beberapa contoh pelengkap dalam kalimat.

a. *Sutardji membacakan pengagumnya puisi kontemporer.*

b. *Mayang mendongengkan Rayhan Cerita si Kancil.*

- c. Sekretaris itu mengambilkan atasannya **air minum**.
- d. Annisa mengirimi kakeknya **kopiah bludru**.
- e. Pamanku membelikan anaknya **rumah mungil**.

**e. Keterangan (ket)**

Keterangan (Ket) adalah bagian kalimat yang menerangkan berbagai hal mengenai bagian kalimat yang lainnya. Unsur Ket dapat berfungsi menerangkan S, P, O, dan Pel. Posisinya bersifat bebas, dapat di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Pengisi Ket adalah frasa nominal, frasa preporsisional, adverbial, atau klausa.

Berdasarkan maknanya, terdapat bermacam-macam Ket dalam kalimat. Para ahli membagi keterangan atas Sembilan macam (Hasan Alwi dkk, 1998:366) yaitu seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

**JENIS KETERANGAN DAN CONTOH PEMAKAIANNYA**

No.	Jenis keterangan	Posisi/penghubung	Contoh pemakaian
1.	Tempat	Di Ke Dari Pada	Di kamar, di kota Ke Surabaya, ke rumahnya Dari Manado, dari sawah Pada permukaan
2.	Waktu	- Pada Dalam Se- Sebelum Sesudah Selama Sepanjang	Sekarang, kemarin Pada pukul 5 hari ini Dalam 2 hari ini Sepulang kantor Sebelum mandi Sesudah makan Selama bekerja Sepanjang perjalanan
3.	Alat	Dengan	Dengan pisau, dengan mobil
4.	Tujuan	Supaya/agar Untuk Bagi Demi	Supaya/agar kamu faham Untuk kemerdekaan Bagi masa depan Demi orang tuamu
5.	Cara	Secara	Secara hati-hati

		Dengan cara Dengan jalan	Dengan cara damai Dengan jalan berunding
6.	Kesalingan	-	Satu sama lain
7.	Similatif	Seperti Bagaikan Laksana	Seperti angin Bagaikan seorang dewi Laksana bintang di langit
8.	Penyebab	Karena Sebab	Karena perempuan itu Sebab kegagalannya
9.	Penyerta	Dengan Bersama Beserta	Dengan adiknya Bersama orang tuanya Beserta saudaranya

### C. SOAL LATIHAN

1. Jelaskan pengertian dari sintaksis bahasa Indonesia!
2. Tuliskan masing-masing dua contoh frasa nominal, adjektival, dan verbal!
3. Tuliskan jenis-jenis keterangan beserta contohnya!

### D. KUNCI JAWABAN

1. Sintaksis adalah ilmu dari subsistem linguistik yang mempelajari kalimat beserta struktur-strukturnya. Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana, (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya.
2. Frasa nominal: roti bakar, baju adik  
Frasa adjektival: gelap gulita, baik hati  
Frasa verbal: lari pagi, tidur nyenyak
3. Keterangan tempat: di kampus, dari rumah  
Keterangan waktu: pada sore hari, ketika pagi tiba  
Keterangan alat: dengan pisau, dengan traktor  
Keterangan cara: dengan hati-hati  
Keterangan penyerta: bersama ayah dan ibu

## E. DAFTAR PUSTAKA

1. Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. -----, 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
4. Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. NTT: Nusa Indah.
5. Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
6. Santoso, Anang dkk. 2017. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
7. Sasangka, Sry Satrya Tjatur Wisnu. 2016. *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

